

ABSTRACT

Christina Intan Chahyani. 2015. *English Intonation of Indonesian Learners and its Intelligibility: A Contrastive Analysis and Empirical Study*. Yogyakarta: The Graduate Program in English Language Studies, Sanata Dharma University.

The main purposes of this study were to find out the patterns of English intonation produced by Indonesian advanced learners and to know how intelligible these learners' patterns of intonation are. There were 12 research subjects; 8 of them were involved in the intelligibility analysis, and 4 raters participated in this study. The 4 raters were Dutch, American, British, and Filipino, while the research subjects were all Javanese female students. To find out the patterns, the research subjects were required to read utterances and be recorded. In the intelligibility analysis, they were required to read utterances of which each item is given a different context.

The analysis of the intonation patterns in this study was conducted in terms of three components of intonation, namely, tonality, tonicity, and tone. The results reveal that the subjects organized the tone units into clauses which are less common in Indonesian, and this means that they applied the English system of tonality.

In the tonicity pattern, the final syllable was also noted to be the consistently accented syllable irrespective to its right to be made prominent as explained in the English metrical system. As a rule, English has the primary prominence on the last lexical syllable. However, the patterns show that the prominent accent falls on any syllables in the tone units. This is obviously not a motivated pattern. Due to the non-patterned prominences, the subjects were mostly unable to use the prominences for contrasting meaning, and thus the tonicity pattern of the English intonation pattern is difficult to draw. However, it was also found that whenever a syllable was accented, it was almost always pronounced longer by the subjects. It is, therefore, suspected that Indonesians are aware of stress in conveying the meaning and trying to realize such prominence with longer duration accompanying the accented syllables.

The analysis of the tone found that mostly the subjects applied the 'default tones' for each type of sentence. It was found that the learners' choice of tones was based on the finality and non-finality expressions.

The English intonation patterns of the advanced learners were rated intelligible enough for both natives and non-natives. The patterns were rated as less intelligible among others because of the prominence location. Especially for the natives, the failure in assigning the prominence properly led to the lack of intelligibility. The patterns were less intelligible in the tonality division as the utterances were organized into less-than-a-clause tone units. Although it is claimed in English that sentence types are not necessarily related to the tones, the intelligibility rating proved differently. As the tones are not the 'default tones' for certain types of sentences, the raters considered them less intelligible. The raters also recognized the old and new information tones and rate the tone patterns based on the paradigm. As for the

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

different tones for different relations between the speaker and listener (dominance and non-dominance) the raters seemed to ignore them.

Key words: intonation patterns, tonality, tonicity, tone, intelligibility



ABSTRAK

Christina Intan Cahyani. 2015. *English Intonation of Indonesian Learners and its Intelligibility: A Contrastive Analysis and Empirical Study*. Yogyakarta: The Graduate Program in English Language Studies, Sanata Dharma University.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan pola-pola intonasi Bahasa Inggris yang diucapkan oleh penutur Bahasa Indonesia dengan kemampuan Bahasa Inggris lanjut dan untuk mengetahui bagaimana pola-pola ini berdampak pada pemahaman pendengar. Ada 12 subyek yang terlibat, 8 orang dari mereka menjadi subyek dalam analisa pemahaman. Ada 4 orang penilai pemahaman yang terlibat dalam penelitian ini. Keempat penilai ini berasal dari Belanda, Amerika, Inggris dan Filipina, sedangkan para subyek adalah wanita Jawa. Untuk menggambarkan pola-pola ini para subyek diminta membaca kalimat-kalimat dan direkam. Dalam penelitian pemahaman para subyek membaca kalimat-kalimat yang masing-masing dibuat berdasarkan suatu konteks tertentu.

Analisa pola-pola intonasi dilakukan dengan menganalisa komponen-komponen intonasi yaitu kelompok jeda, penekanan atau aksentuasi dan nada. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para subyek membagi kelompok jeda berdasarkan kelompok klausa yang sebenarnya tidak terlalu umum dalam system pengelompokan unit dalam Bahasa Indonesia. Hal ini berarti para subyek telah menerapkan system pembagian kelompok jeda dari Bahasa Inggris.

Pada pola tekanan atau aksentuasi, suku kata terakhir menunjukkan suatu pola penekanan yang konsisten baik itu memang sudah menjadi suatu aturan pola sesuai system metrik (fonologi) maupun tidak. Seharusnya, dalam Bahasa Inggris tekanan primer jatuh pada suku kata leksikal yang terakhir. Akan tetapi dalam penelitian ini tekanan dapat diberikan pada suku kata yang mana saja. Jadi, pola yang ditunjukkan jelas-jelas bukan merupakan pola yang memberikan penekanan karena suatu motivasi tertentu. Karena pola yang tidak tentu inilah yang menyebabkan sebagian besar dari para subyek tidak dapat menggunakan tekanan untuk mengkontraskan suatu arti tertentu. Kondisi ini juga menyebabkan pola intonasi Bahasa Inggris menjadi sulit untuk dipolakan. Telah diamati juga bahwa ketika sebuah suku kata diberikan penekanan maka suku kata tersebut hampir selalu dilafalkan dengan durasi lebih panjang. Keadaan tersebut menimbulkan suatu dugaan bahwa para penutur Bahasa Indonesia tersebut memahami bahwa tekanan dipakai untuk menyampaikan arti dan mereka mencoba merealisasikan tekanan itu dengan pelafalan berdurasi lebih panjang pada suku kata yang diberikan tekanan.

Analisa pada nada menunjukkan bahwa sebagian besar subyek telah menerapkan 'nada standar' untuk setiap tipe kalimat. Hasil analisa menunjukkan bahwa pilihan nada para mahasiswa ini didasarkan pada tujuan ekspresi yang mengindikasikan bahwa kalimat itu belum selesai atau sudah selesai.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Pola-pola intonasi Bahasa Inggris dari para mahasiswa berkemampuan lanjut ini cukup dapat dipahami para penutur Bahasa Inggris asli dan maupun non asli. Pola-pola ini dinilai kurang dapat dipahami antara lain karena letak tekanan. Terutama bagi para penutur asli, ketika subyek tidak mampu menempatkan tekanan dengan benar maka pola intonasi itu akan dianggap tidak dapat dipahami. Sistem pembagian kelompok jeda dapat menjadi sumber ketidak pahaman yaitu subyek mengatur kelompok jeda dalam tingkatan di bawah klausa. Walaupun dikatakan bahwa dalam Bahasa Inggris tipe kalimat tidak selalu dapat dikaitkan dengan nada, namun analisa pemahaman menunjukkan hasil yang berbeda. Ketika nada yang dipergunakan para subyek bukan ‘nada standar’ para penilai menganggap pola-pola tersebut kurang dapat dipahami. Para penilai tersebut ternyata menilai pola intonasi berdasarkan paradigm informasi lama dan baru. Akan tetapi mereka tidak mengindahkan pola nada yang berbeda yang seharusnya dipergunakan untuk membedakan jenis hubungan antara penutur dan pendengar (pola intonasi yang dipergunakan apakah apakah penutur mendominasi atau tidak mendominasi).

Kata-kata kunci: pola-pola intonasi, pembagian kelompok jeda, pengaturan aksentuasi, nada, pemahaman.